

UMPASA DAN UMPAMA DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Rodearni Purba¹, Shabrina Amelia Mubiina Al H², Nani Solihati³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
Email: shabrinaalhadid@gmail.com¹, rodearnypurba09@gmail.com²,
nani_solihati@uhamka.ac.id³

| | | |
|-----------------------------|-----------------------------|--|
| Submitted: 14-November-2024 | Published: 24-Desember-2024 | DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4 |
| Accepted : 6-Desember-2024 | | URL: https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4 |

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bahasa lisan pada pernikahan upacara adat suku Toba, melalui umpama dan umpasa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penuturan dan makna umpasa dan umpama dalam pernikahan suku Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengamati, menganalisis proses, dan memaknai umpasa dan umpama pada pernikahan adat suku Toba yang telah dipilih oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Suku Batak Toba pada upacara adat pernikahan memiliki nasihat menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari umpasa dan umpama. Misalnya, atang – lutung tarida i pangkona memiliki arti wibawa. Umpama ditemukan lebih banyak bentuk peribahasa dibandingkan umpasa sebagai ungkapan puitis. Kedua hal tersebut memiliki manfaat meskipun kata-kata singkat tetapi memberikan makna yang dalam.

Kata Kunci: Antropolinguistik, Umpama, Umpasa

UMPASA DAN UMPAMA DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Abstract

This research focuses on spoken language in traditional Toba wedding ceremonies, through umpama and umpasa. The main aim of this research is to identify the narrative and meaning of umpasa and umpama in Toba Batak marriages. This research uses a qualitative approach, by observing, analyzing the process, and interpreting umpasa and umpama at the Toba tribe's traditional wedding which has been chosen by the author. The results of the research show that the Toba Batak tribe's traditional wedding ceremonies advise using spoken language consisting of umpasa and umpama. For example, atang - lutung Tarida i Pangkona means authority. For example, there are more forms of proverbs than umpasa as poetic expressions. Both of these things have benefits even though the words are short but provide deep meaning.

Keywords: *Anthropolinguistics, Umpama, Umpasa.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana untuk berbicara dan menyampaikan pesan tetapi menjadi cerminan pengetahuan dan kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat(Lasmi et al., 2024). Setiap bahasa menyimpan berbagai makna, ungkapan, dan pengalaman yang berasal dari kehidupan sehari-hari dan menciptakan jalinan kata-kata yang merefleksikan nilai-nilai budaya. Bahasa memberi kepuasan tersendiri bagi manusia melalui berbagai bentuk ekspresi yang unik dan bermakna. Bahasa tumbuh dan berkembang bersama budaya(Maryelse, Nensilianti, and Mahmudah, 2021). Memahami bahasa sepenuhnya berarti juga menghargai budaya yang melahirkannya. Sebagai hasilnya, bahasa menjadi kekuatan yang tidak hanya menyatukan tetapi melestarikan identitas dan nilai-nilai suatu masyarakat.

Antropologi linguistik adalah bidang studi bahasa interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan berbagai aspek kehidupan manusia terutama budaya yang menjadi inti dari kehidupan manusia(Sibarani 2015). Antropolinguistik menjadikan bahasa sebagai alat yang mampu membuka tabir kebudayaan, menembus batas-batas disiplin ilmu lain, dan memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan manusia secara menyeluruh. Antropolinguistik dalam konteks pernikahan Batak mempelajari bagaimana bahasa, terutama dalam bentuk upavara seperti umpasa dan umpama, digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial, etika, serta ikatan kekerabatan dalam prosesi pernikahan(Sinaga, Djunaidi, and Diani, 2021). Setiap ujaran memiliki makna simbolis yang memperkuat penghormatan kepada adat dan leluhur dengan umpasa yang disampaikan saat acara adat, misalnya, masyarakat Batak tidak hanya menyampaikan doa dan harapan, tetapi juga memperkokoh ikatan antar marga, menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan penghubung bagi dua keluarga besar dengan tanggung jawab bersama untuk menjaga kelestarian nilai dan tradisi budaya Batak.

Permasalahan pernikahan dalam budaya Batak sering kali kompleks dan tidak lepas dari adat yang mengatur hampir setiap aspek kehidupan masyarakatnya (Tobing, 2021). Pernikahan Batak bukan hanya penyatuan dua individu tetapi juga melibatkan keluarga besar kedua belah pihak dan komunitas

adat yang lebih luas. Dalam prosesnya, adat Batak menetapkan berbagai aturan yang mengikat, seperti larangan pernikahan antarsaudara semarga (*dongan tubu*), kewajiban pemberian *sinamot* (*mahar*), serta pengaturan peran dalam keluarga yang sering kali menjadi sumber konflik dalam persiapan hingga setelah pernikahan berlangsung.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah terkait *sinamot* yang kadang menjadi beban bagi pihak laki-laki karena nilai *sinamot* sering kali cukup tinggi. Pihak keluarga perempuan biasanya menganggap *sinamot* sebagai simbol penghormatan dan keseriusan pihak laki-laki, tetapi tidak jarang hal ini menjadi titik friksi, terutama apabila pihak laki-laki kesulitan memenuhi nilai yang diinginkan keluarga perempuan. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan yang berlanjut hingga setelah pernikahan, di mana pihak keluarga laki-laki merasa keberatan, sedangkan keluarga perempuan merasa kurang dihargai jika nilai *sinamot* tersebut rendah.

Proses pernikahan dalam adat Batak juga mengharuskan keterlibatan penuh keluarga besar dalam berbagai acara adat, yang mencakup banyak tahapan mulai dari *marhusip* (diskusi tertutup antar keluarga inti) hingga *marunjuk* (pernikahan adat). Dalam tahapan ini, sering kali muncul perselisihan antara generasi tua dan muda mengenai bentuk dan pelaksanaan adat. Generasi muda yang cenderung lebih modern kadang merasa proses adat yang panjang tersebut memberatkan, baik dari sisi waktu maupun biaya, sedangkan generasi tua menilai bahwa kelengkapan adat adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penting untuk diterapkan. Di tengah kerumitan tersebut, *umpama* dan *umpasa* menjadi bagian penting dalam setiap prosesi pernikahan Batak (Lestari, Lubis, and Barus, 2021).

Secara keseluruhan, *umpama* dan *umpasa* adalah warisan budaya Batak yang penuh filosofi dan kearifan lokal. Melalui kedua bentuk sastra ini, masyarakat Batak belajar untuk menghargai kebersamaan, menjaga keharmonisan, serta mengajarkan moralitas dalam kehidupan sosial. *Umpama* dan *umpasa* merefleksikan kekayaan budaya dan jati diri masyarakat Batak, sekaligus memperkuat rasa saling menghormati di antara anggotanya (Putri, Hermandra, and Sinaga, 2023). Dengan memahami dan melestarikan *umpama* dan *umpasa*,

generasi muda bisa terus menghidupkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh penelitian dilakukan oleh Tobing (2021) membahas terkait perananan umpama dan makna umpasa dalam upacara ada pernikahan masyarakat batak toba di kecamatan Silima Pungga-pungga. Kemudian, Simanjuntak (2015) membahas tentang penerapan antropinguistik modern dalam kompetensi, kinerja, indeksikalitas, dan partisipasi umpasa Batak Toba. Penelitian dilakukan Rahimah (2017) membahas terkait polan sintaksis dan pilihan kata dalam umpama dan umpasa.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kebaharuan, yaitu menganalisis makna umpama dan umpasa pada upacara pernikahan adat suku adat batak Toba. Penelitian terdahulu hanya membahas objek umpama atau umpasa, tidak ada yang membahas terkait umpama dan umpasa secara bersamaan. Alasan penulis melakukan penelitian karena makna umpasa dan umpama dalam menyampaikan nasihat sangat unik dan pelestarian kebudayaan makna.

Berdasarkan fakta tersebut umpama digunakan untuk menyampaikan perumpamaan atau perbandingan dalam bentuk yang sederhana. Umpama menggambarkan situasi sehari-hari dan memberikan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui umpama, seseorang bisa menggambarkan suatu kejadian atau kondisi dengan cara yang bijak dan disertai lelucon. Sedangkan, umpasa memiliki bentuk yang lebih puitis dan padat, mirip dengan pantun dalam budaya Melayu. Umpasa ini memiliki kedalaman makna yang lebih serius dan sering kali digunakan dalam situasi formal (Amalia, Jumadi, and Dewi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penuturan dan makna umpasa dan umpama dalam pernikahan suku Batak Toba. Mengamati bahasa lisan pada acara adat pernikahan suku Batak Toba. Menganalisis proses makna dari umpama dan umpasa. Dan memaknai umpasa dan umpama pada pernikahan adat suku Toba. Tutur kata pada masyarakat Batak memiliki keunikan dalam memberikan nasihat. Untuk hal tersebut, maka perlu mempelajari penggunaan

bahasa pada salah satu kebudayaan agar paham dengan nilai dan identitas suatu suku (Laili, 2021).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi bahasa. Umpama dan umpasa merupakan bentuk kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya karena mengandung pesan moral yang baik bagi masyarakat. Penelitian ini mengajarkan pentingnya melestarikan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui penelitian ini pelajar dapat memahami pentingnya menghormati dan menjaga warisan budaya sebagai bagian dari tanggung jawab generasi muda (Rosana, 2017).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pustaka. Metode penelitian ini tidak memerlukan lokasi khusus karena objek kajiannya berupa umpasa dan umpama yang digunakan oleh tokoh adat dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Data utama diperoleh dari narasumber Lifzen Sitanggang, S.Pd, M.Sos, yang menyediakan daftar umpasa dan umpama. Selain itu, data diperkuat dengan sumber lain berupa jurnal, penelitian terdahulu, buku referensi, dan video yang relevan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai konteks budaya Batak Toba (Sahir, 2022). Dengan instrumen ini, peneliti mampu menginterpretasi dan memahami data dengan lebih baik. Peneliti juga memiliki pengetahuan literatur terkait yang memungkinkan analisis yang menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan narasumber, studi pustaka, dan observasi dari berbagai media dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi (Sugiyono 2016). Data yang terkumpul dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyajikan data sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai makna umpasa dan umpama dalam konteks upacara adat pernikahan Batak Toba.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penggunaan Umpasa dan Umpama dalam Pernikahan Adat Batak Toba

Di bawah ini merupakan daftar Umpasa dan Umpama yang terdapat dalam proses acara adat. Hal yang diamati dalam video tersebut adalah umpasa dan umpama yang digunakan oleh tokoh adat sebagai moderator dalam acara pesta adat tersebut. Video ini diamati oleh peneliti dari sumber Youtube yang didapatkan dari narasumber bernama Lifzen Sitanggang, S.Pd., M.Sos. Umpasa dan umpama tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

Umpasa (Pantun)

a. Umpasa 1

*Baligama pagabe tumandangkon sitadoan,
Arintama gabe ala olodo hitamarsipaolo oloan.*

Umpasa ini mengandung makna doa agar pasangan yang menikah saling menjaga kerukunan dalam kehidupan bersama.

b. Umpasa 2

*Latang-lutung tarida i pangkona,
Tanda tutu tarida i pangalahona.*

Pesan yang disampaikan melalui umpasa ini adalah pentingnya keteguhan dan kejelasan tujuan dalam menjalani hidup bersama.

c. Umpasa 3 (Hula-hula)

*Pat ni gajah ma tu pat ni hora,
Tanda do hamu pomparan ni raja, tubu ni namora.*

Umpasa ini ditujukan kepada keluarga besar (hula-hula) sebagai bentuk penghormatan atas kedudukan mereka dalam adat.

d. Umpasa 4

*Sai tubuan lak tubuan sikkoru,
Di dolokni purba tua.
Sai tubuan anak dohot tubuan boru,
Sai dongan muna mai sahat tu saur matua.*

Umpasa ini mengandung harapan agar pasangan dapat memiliki keturunan dan hidup panjang hingga mencapai usia tua (saur matua).

e. Umpasa 5

*Andor hadukka togu-togu ni lombu,
Andor hatiti togu-togu ni horbo.
Nang nang ma hamu patogu-togu pahompu,
Sahat tu marnini sahat tu marnono.*

Pesan ini merupakan doa agar keluarga pengantin dapat memiliki anak dan cucu yang membawa kebahagiaan serta kehormatan.

f. Umpasa 6

*Hot pukkulan ni huma na pinajongjong sitindangi,
Hot angka ulaon dohot paradaton,
Napinadenggani akka namarhaha maranggi.*

Umpasa ini menekankan pentingnya menjaga adat dan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

g. Umpasa 7

*Poltak mana ni bulan,
Binsar matani ari.
Asa tubu di hamu anak di ahahan,
Nagabe rasa panungkunan,
Boru si nomor dua namalo mansari.*

Doa dalam umpasa ini adalah agar pasangan memiliki keturunan yang membanggakan keluarga.

h. Umpasa 8

*Asa tubu hariara di holang-holang ni huta,
Tubuan anak, tubuan boru ma hamu,
Tontong mai dongan muna saur matua.*

Umpasa ini mengandung harapan agar pasangan dan keluarganya selalu diberkati dengan keturunan serta panjang umur.

Umpama (Peribahasa)

a. Umpama 1

Mata do guru, roha do sisean.

Artinya, hati yang tulus dan perhatian menjadi kunci utama dalam membimbing keluarga menuju keharmonisan.

b. Umpama 2

Jumpang na nijalahan, dapot angka naniluluan.

Maknanya adalah setiap langkah kehidupan akan selalu mendapatkan bimbingan dan hasil yang baik jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

c. Umpama 3

Sipanindak ni panaili, sipaulak hosa loja.

Pesan yang disampaikan melalui umpama ini adalah pentingnya kerjasama dan saling menghormati dalam kehidupan keluarga.

Melalui daftar umpasa dan umpama di atas, terlihat bahwa budaya Batak Toba memiliki tradisi sastra lisan yang kaya makna. Penggunaan umpasa dan umpama dalam pernikahan adat tidak hanya menjadi bagian dari prosesi, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Batak Toba bukan sekadar seremonial, melainkan juga momentum penting untuk mempertegas identitas budaya dan mengajarkan kebijaksanaan hidup kepada para pengantin.

2. Pembahasan

Kajian antropolinguistik, penggunaan Umpasa dan Umpama sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Batak Toba. Umpasa dan Umpama merupakan bentuk doa dari satu individu ke individu lainnya, yang bertujuan untuk mempererat hubungan dalam masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam masyarakat sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan memperkuat tradisi lisan yang mengakar kuat pada masyarakat Batak Toba.

Setelah kedua mempelai selesai menerima berkat pernikahan dari pemimpin agama maka dilanjutkan dengan acara adat pernikahan. Pada acara ini kerabat kedua mempelaimengadakan pembicaraan adat yang di akhiri dengan kesepakatan untuk memberikan nasehat kepada kedua mempelai. Pada puncak acara adat ini, pihak mempelai perempuan memberikan nasehat kepada kedua mempelai dan pihak mempelai laki-laki.

Berdasarkan data yang dimuat pada hasil, keseluruhan makna pada hasil tersebut dapat disimpulkan Umpasa dan Umpama tersebut merupakan ungkapan doa oleh para orang tua dan tokoh adat kepada kedua mempelai. Prosesi adat

dilaksanakan pada 29 April 2024 di Desa Salaon Toba, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kab. Samosir, Sumatra Utara.

Umpasa memiliki makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif yang tidak dapat diartikan secara harafiah. Maka untuk memaknai sebuah umpasa makna denotatif harus ada untuk menjelaskan makna konotatif tersebut. Makna Umpasa dan Umpama dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Umpasa 1

Baligama Pagabe Tumandangkon Sitadoan

Arintama Gabe ala olodo hita marsipaolo oloan.

Umpasa ini memiliki makna di setiap keseharian akan selalu diberkati, jikalau kita seiya dan sekata dalam menjalaninya. Umpasa ini disampaikan oleh Tokoh adat sebagai moderator prosesi acara sebagai nasehat kepada pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga kedepannya (Situmorang 2023).

Umpasa 2

Latang – lutung tarida i pangkona

Tanda tutu tarida i pangalahona

Umpasa ini memiliki makna Wibawa yang dimiliki oleh seorang manusia terlihat dari sikap dan perilakunya. Orang tua menyampaikan nasehat kepada pengantin agar selalu menjaga sikap dan perilaku dalam bermasyarakat setelah menjalani hidup baru.

Umpasa 3

Pat ni gajah ma tu pat ni hora

Tanda do hamu pomparan ni raja, tubu ni namora

Umpasa ini khusus dituturkan oleh *Hula – hula*, yang berarti keluarga laki – laki dari pengantin perempuan yang menempati kedudukan terhormat. Makna dari umpasa ini adalah bahwa pengantin merupakan keturunan raja dan merupakan keturunan orang terhormat dalam bermasyarakat. Umpasa ini hanya sebagai ungkapan biasa atau sapaan yang disampaikan kepada pihak pengantin

Umpasa 4

Sai tubuan lak tubuan sikkoru

Di dolokni purba tua

Sai tubuan anak dohot tubuan boru

Sai dongan muna mai sahat tu saur matua

Umpasa ini memiliki makna ungkapan doa dari orang tua kepada pengantin agar dikarunai anak laki-laki dan perempuan sebagai teman di masa hidup sampai di hari tua nanti.

Umpasa 5*Andor hadukka togu-togu ni lombu**Andor hatiti togu-togu ni horbo**Nang nang ma hamu patogu-togu pahompu**Sahat tu marnini sahat tu marnono*

Umpasa ini merupakan pesan yang disampaikan khusus oleh Orang tua pengantin wanita kepada kedua orang tua pengantin pria sebagai amanah dan doa pada saat sudah di karuniai cucu oleh Tuhan, untuk membimbing menjadi manusia yang lebih baik.

Umpasa 6*Hot pukkulan ni huma na pinajongjong sitindangi**Hot angka ulaon dohot paradaton**Napinadenggani akka namarhaha maranggi*

Umpasa ini khusus disampaikan oleh pihak *Hula-hula* kepada sanak saudara pengantin, berterima kasih atas kebijaksanaan dan kerja sama antara sanak saudara dalam mengadakan pesta yang sakral tersebut. Umpasa ini juga disampaikan ssambil memberikan kain ulos sebagai tanda ucapan selamat. Pada penelitian sebelumnya mengatakan ungkapan ini menyampaikan doa agar keluarga pengantin selalu diberi kesehatan dan kekuatan. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan berbagai pekerjaan secara optimal untuk mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera (Hutabarat and Khalisa, 2019).

Umpasa 7*Poltak mata ni bulan**Binsar matani ari**Asa tubu di hamu anak di ahahan Nagabe rasa panungkunan**Boru si nomor dua namalo mansari*

Makna dari umpasa tersebut adalah Umpasa ini memiliki makna ungkapan doa dari orang tua kepada pengantin agar dikarunai anak laki – laki yang menjadi teman diskusi dan anak perempuan yang pandai mencari berkah hidup.

Umpasa 8

Asa tubu hariara di holang holang ni huta

Tubuan anak, tubuan boru ma hamu

Tontong mai dongan muna saur matua

Umpasa ini memiliki makna ungkapan doa dari orang tua kepada pengantin agar dikarunai anak laki-laki dan perempuan sebagai teman di masa hidup sampai di hari tua nanti.

Umpama (Peribahasa)

Berbeda dengan Umpasa, Umpama hanya memiliki makna konotatif yang dapat dimaknai secara harafiah. Dalam prosesi pesta adat ini, ditemukan 3 jenis Umpama yang digunakan Orang Tua dan Tokoh adat. Berikut deskripsi makna Umpama :

Mata do guru, roha do sisean

Tangkas bereng inang parumaen angka holong ni angka dainang mon

Tangkas bereng amang hasian holong ni angka damang mon

Umpama tersebut disampaikan oleh orang tua pihak laki laki kepada kedua pengantin. Umpama tersebut bermakna mendalam dan luas. Namun, penjelasan makna dari Umpama tersebut di spesifikkan, untuk melihat benar benar kasih sayang yang dimiliki oleh orang tua kepada anaknya yang tidak dapat dihitung. Umpama digunakan pada situasi kehidupan pernikahan yang memberikan pesan moral kepada pengantin agar mendapat ridho (Tobing, 2021).

Jumpang na nijalahan, dapot angka naniluluan

Umpama ini bermakna mencapai apa yang telah dicita-citakan, dan menemukan apa yang dicari. Makna ini tentunya sangat mendalam bagi pengantin, yang merupakan doa berkat dari orang tuanya untuk mendapatkan semua yang dicita-citakan dan dicari dalam hidup.

Sipanindak ni panaili, sipaulak hosa loja

Umpama ini bermakna Anak anak yang memiliki sifat baik akan dapat membahagiakan orangtuanya. Peribahasa ini disampaikan oleh orang tua sebagai

tanda rasa bangga kepada anak-anak yang selu dermawan dalam hidup dan hal itu sangat membahagiakan orang tua.

Maka, dapat disimpulkan Umpasa dan Umpama yang digunakan dalam Acara adat Pernikahan Suku Batak Toba, sangat sarat makna dan memiliki pesan yang mendalam yang ditujukan kepada pasangan Pengantin. Dalam hal ini, lebih banyak Umpasa yang diungkapkan dibandingkan Umpama. Penelitian ini mengungkapkan terdapat 2 kajian tersebut yang digunakan dalam acara adat pernikahan suku Batak Toba, yang mana pada penelitian sebelumnya, belum pernah mengkaji mengenai Umpama.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penggunaan umpasa dan umpama dalam prosesi acara adat pernikahan Batak Toba yang memiliki peran penting dalam memperkaya dan menjaga kelestarian budaya. Kontribusi pada kelangsungan tradisi dan memperdalam nilai etika dalam masyarakat Batak. Fungsi ganda umpasa sebagai nasihat konotatif dan denotatif serta umpama sebagai peribahasa yang dapat menghidupkan kembali warisan leluhur.

Inovasi dalam penelitian ini terletak pada pengembangan metode interpretasi bahasa adat secara sistematis. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah pemahaman generasi muda dan mendorong masyarakat untuk menghargai budaya lokal agar tetap hidup. Sehingga penelitian ini menegaskan peran penting dalam menjaga umpasa dan umoama budaya batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Salsabila, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi. (2023). "Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1(4):1-14.
- Laili, Elisa Nurul. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*.
- Lasmi, Ambia Nurdin, Uly Fitria, Kiki, Asrifa Dinen, and Reza Kurnia. (2024). "Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropolinguistik." *Public Health Journal* 1(2):443–51.
- Lestari, Deffi Indah, Nuriati Lubis, and Frinawati Barus. (2021). "Analisis Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Pernikahan Adat Batak Toba." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 4(2):41–48.

- Maryelse, Gres, Nensiliani, and Mahmudah. (2021). "Konteks Pengungkapan Sastra Lisan Gelong Tondok Ditinjau Dari Kajian Antropolinguistik." *Konteks Pengungkapan Sastra Lisan Gelong Tondok* 1(2):165–73.
- Putri, Lasma Elfrida, Hermandra Hermandra, and Mangatur Sinaga. (2023). "Umpasa Pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif." *Journal of Education Research* 4(4):2091–97.
- Rosana, Ellya. (2017). "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial." *Jurnal Al-Aadyan* vol 9(no 1):h 17.
- Sahir, Hafni Syafrida. (2022). *Metodelogi Penelitian*.
- Sibarani, Robert. (2015). "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1):1. doi: 10.22225/jr.1.1.9.1-17.
- Sinaga, Putri Sion, Bambang Djunaidi, and Irma Diani. (2021). "Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes." *Jurnal Ilmiah Korpus* 5(1):81–92.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Ke Enam Be. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, O. S. L. (2021). "Peranan Umpasa/Umpama Dalam Budaya Batak Toba Terhadap Katekese Di Paroki Santo Paulus Onan Runggu." *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik ...* 04(01):23–31.